

## ***"Tu Dia Ho, Dung Mate Ho?"*** **MANIFESTASI DAN MEDIASI DISONANSI KOGNITIF DALAM KONTEKS LAGU-LAGU RATAPAN DI KALANGAN KRISTEN PROTESTAN BATAK TOBA**

W. Robert Hodges

*Secara khusus, makalah ini membahas isu-isu sehubungan dengan "coexistence" (kehidupbersamaan) antara ideologi-ideologi keagamaan, yang "pribumi/asli" dan yang dibawa oleh penginjil dari Eropa, yang dinyatakan di dalam konteks ritus kematian (pra-pemakaman) orang Batak Toba.*

Pada bulan Februari tahun 1987, jurnal *American Ethnologist* menerbitkan edisi khusus yang berjudul "*Frontiers of Christian Evangelism*" (Tapal-batas Penginjilan Kristiani). Edisi khusus ini terdiri dari artikel-artikel yang, secara luas, membahas dampak dari ideologi Kristen Barat (bersama dengan kuasa-kuasa kolonial yang sering mengiringinya) pada "dunia non-Barat". Salah satu di antara artikel itu adalah kontribusi dari antropolog George Bond, yang berjudul: "*Ancestors and Protestants: Religious Coexistence in the Social Field of a Zambian Community*" (Nenek Moyang dan Orang-Orang Protestan: Kehidup-bersamaan Religius di dalam Konteks Sosial pada suatu Komunitas Zambia [Afrika bagian selatan]). Artikel Bond ini memaparkan kehidupbersamaan di antara kultus nenek-moyang dan gereja Presbyterian di situ "*as constituent elements of the ritual and ideological field of Yombe society in Northern Zambia*" (Bond, 1987: 55) (sebagai elemen-elemen yang saling berhubungan/saling berkuasa dari aspek kehidupan ritual dan ideologis di masyarakat Yombe di bagian utara negara Zambia). Menurut Bond, kultus nenek moyang itu tidak disingkirkan atau dihabiskan oleh sistem kepercayaan yang masuk dari luar (Kristen), melainkan kultus itu "*persists as a lived-in domain, mediating individual and collective experiences, justifying the premises for social action, and providing a vantage point from which to rationalize the world*" (Bond, 1987: 70) (tetap ada dan berfungsi sebagai kenyataan yang dialami, sebagai perantara untuk pengalaman-pengalaman hidup [baik yang bersifat individu maupun yang kolektif], untuk menentukan asumsi-asumsi sehubungan dengan kegiatan sosial, dan sebagai semacam titik pandang untuk berhadapan, secara rasional, dengan dunia). Di dalam makalah ini perhatian saya arahkan ke beberapa aspek tertentu mengenai dampak kedatangan agama Kristen (khususnya Kristen Protestan) terhadap masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara. Secara khusus, makalah ini membahas isu-isu sehubungan dengan "*coexistence*" (kehidupbersamaan) di antara ideologi-ideologi keagamaan, yang "pribumi/asli" dan yang dibawa oleh penginjil dari Eropa, yang dinyatakan di dalam konteks ritus kematian (pra-pemakaman) orang Batak Toba. Kenyataan ini dilihat dari ekspresi kehilangan/kesedihan melalui lagu-lagu ratapan "tradisional" (*andung*) dan lagu-lagu gerejawi (*ende huria*). Biasanya (namun tidak selalu) ekspresi lagu ini dibawakan oleh kaum ibu.

Berdasarkan penelitian/observasi saya, ritus-ritus kematian di masyarakat Batak Toba Protestan pada masa kini ditandai oleh semacam oposisi internal di antara kebutuhan yang dirasakan untuk berkabung/meratapi orang yang meninggal melalui ekspresi-ekspresi yang sesuai dengan ajaran/kebiasaan/ketentuan adat istiadat Batak Toba, dan kebutuhan untuk meratap/berkabung melalui ekspresi-ekspresi yang sesuai dengan ajaran/kebiasaan Gereja Protestan Batak Toba. Oposisi tersebut saya pahami secara teoretis melalui *Cognitive Dissonance Theory* (1957) dari psikolog sosial Leon Festinger. Teori Festinger ini menjelaskan ketegangan psikologis yang muncul pada waktu seseorang memegang –pada saat yang sama– kognisi-kognisi/kepercayaan-kepercayaan yang disonan (saling berlawanan). Teori Festinger juga menjelaskan tentang dorongan yang muncul untuk mengubah kognisi yang disonan agar ia kembali menjadi konsonan. Di dalam makalah ini akan saya bahas tentang bagaimana poin-poin oposisi di antara nilai/kebiasaan adat Batak Toba dan nilai/kebiasaan agama Kristen Protestan diwujudkan dan juga bagaimana oposisi tersebut diperantarakan secara musikal di dalam konteks ritus kematian Batak Toba sehingga bertumbuh semacam kehidupbersamaan ideologi religius.

Oleh karena daerah asal-usul orang Batak Toba di Tapanuli Utara adalah daerah pedalaman dan daerah pegunungan, hubungan yang terus-menerus di antara orang Batak Toba

dan orang Eropa tidak terjadi sebelum pertengahan abad ke-19. Pada waktu itu, penginjil-penginjil Jerman dari Rheinische Missions Gesellschaft datang ke Lembah Silindung dan mendirikan pos-pos penginjilan. Melalui usaha religius dan program-program sosial mereka (bersama dengan perubahan pada sistem sosial-masyarakat dan sosial-ekonomi melalui kedatangan/pasifikasi oleh pemerintahan kolonial Belanda), daerah Tapanuli Utara mengalami perubahan sistem sosial (khususnya sosial religius) yang sangat luar biasa dibanding dengan gerakan misionaris Protestan yang lain di Asia Selatan Timur. Pada masa kini, kurang-lebih 90% dari semua orang Batak Toba terdaftar sebagai anggota di salah satu gereja Kristen di Indonesia, dengan mayoritas beranggotakan di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), yang merupakan gereja Protestan terbesar di Indonesia (baru-baru ini saya peroleh informasi dari Sekjen HKBP, Pdt. Dr. WTP Simarmata, bahwa jumlah anggota HKBP mendekati tiga juta orang).

Walaupun ideologi Kristen Protestan sangat berpengaruh di masyarakat Batak Toba, ada lagi sistem nilai dan pola pikiran yang lebih mendalam, yang sudah lama sebelum kontak dengan budaya Eropa berperan dalam pembentukan falsafah-falsafah, ekspresi budaya, interaksi sosial, nilai-nilai agamawi, dan kebiasaan-kebiasaan orang Batak Toba. Sistem ideologis itu disebut *adat*. Istilah *adat* berakar pada bahasa Arab dan sering diartikan sebagai hukum tradisi sosial masyarakat. Atau, sebagai arti yang mungkin lebih spesifik pada konteks kita, seperti yang ditulis oleh sejarawan Prof. Lothar Schreiner: "*adat is more than custom and usage, it is a traditional social law supra partes, sanctioned by the ancestors, who in the tribal religion determine the destiny of the community*" (Schreiner, 1972: 285) (*adat* adalah lebih daripada kebiasaan dan pemakaian, *adat* adalah hukum sosial tradisional yang menyeluruh, *adat* disahkan oleh nenek moyang yang menentukan dan menetapkan masa depan masyarakat melalui pelaksanaan religinya).

Walaupun, seperti yang dikatakan tadi, kebanyakan orang Batak Toba menyebutkan diri sebagai orang Kristen, aspek-aspek sosial dan religi dari *adat* masih sangat berpengaruh pada pandangan dunia orang Batak Toba. Sehingga menghasilkan pandangan dunia yang bersifat kehidupbersamaan (*coexistence*) dan, pada momen-momen tertentu, disonan atau kontradiktif. Seperti yang ditulis etnomuskolog Yoshiko Okazaki: "*the relationship of adat and Christianity (in other words the interplay of Toba Batak ethnic values and what Christianity has tried to offer) has been the central issue among the Toba Batak people in the past one hundred and thirty years*" (Okazaki, 1994: 54) (hubungan itu, di antara *adat* dan agama Kristen [yaitu: interaksi antara nilai-nilai etnis Batak Toba dan sumbangan/kontribusi dari agama Kristen] merupakan isu yang paling pokok buat orang Batak Toba sejak 130 tahun yang lalu sampai sekarang). Pengamatan saya selama beberapa tahun di Tapanuli menguatkan pendapat saya bahwa isu pokok tersebut, serta ketegangan sosio-budaya dan sosio-religius yang berhubungan dengan isu itu, sering muncul dengan jelas dalam situasi upacara atau ritus peralihan (*rite of passage*). Salah satu di antaranya adalah ritus/kebiasaan ratapan yang berhubungan dengan ritus peralihan kematian.

Tulisan-tulisan akademis mengenai *lament*/ratapan cukup banyak dan memakai metode dan teori yang bervariasi (lihat sebagai contoh artikel Steven Feld dan Aaron Fox berjudul "*Musical and Language*", terbit dalam *Annual Review of Anthropology*, tahun 1994). Antropolog Greg Urban dalam artikel "*Ritual Wailing in Amerindian Brazil*" (1988, *American Anthropologist*) menulis tentang beberapa faktor yang dia sebut sebagai "*commonalities in sign vehicles*" (persamaan pada tanda-tanda/symbol-symbols penentu) yang dia perhatikan pada ratapan ritual di Amerindian Brazil. Katanya: "*The three commonalities here are (1) the existence of a musical line, marked by a characteristic intonational contour and rhythmical structure, (2) the use of various icons of crying, and (3) the absence of an actual addressee, which renders the ritual wailing an essentially monologic or expressive device, despite the importance that may accrue to its status as public, with the desired presence of someone to 'overhear' it*" (Urban, 1988: 386) (Ketiga persamaan itu adalah (1) adanya struktur musikal (melodis) yang mempunyai bentuk intonasi nada serta struktur ritmis tertentu, (2) pemakaian daripada beberapa ikon tangisan, dan (3) ratapan itu tidak dialamatkan kepada seorang tertentu, sehingga ratapan itu bersifat monologis. Walaupun dilakukan di depan umum, namun ada orang yang kebetulan mendengar atau "mengintip" dengan telinga).

Di masyarakat Batak Toba, lagu-lagu ratapan (*andung-andung*) dalam konteks kematian mempunyai fungsi/tujuan sebagai suatu ekspresi dukacita yang terstruktur/terbentuk dan yang memenuhi kebutuhan *adat* untuk menghormati/memperingati orang yang meninggal (serta roh/*tondi* orang itu dan *tondi* nenek moyang yang duluan meninggal). Lagu ratapan itu juga

berfungsi sebagai semacam saluran komunikasi antara dunia ini dan dunia lain (yang sudah meninggal) agar permohonan dari dunia ini dapat diajukan kepada nenek moyang dan tuah/berkat dari mereka dapat diberikan kepada orang yang hidup. Syair-syair dari lagu *andung* bervariasi sehubungan dengan subyek yang diandungkan dan orang yang mengandungkannya. Namun pada umumnya dapat membawa ekspresi dukacita/kesedihan/ketidakharapan/dari yang berdukacita, dan terkadang dialamatkan kepada orang yang meninggal atau juga kepada orang yang datang melayat/*maningkir* yang, seperti dikatakan Urban tadi, adalah "overhearers"/pengintip. Lagu ratapan juga memakai beberapa macam "*sign vehicles*" dan "ikon-ikon tangisan". Sebagai contoh, pada waktu *mangandung*, *sipangandung* itu akan menggerakkan tangannya secara teratur dan berulang-kali, yaitu dari arah si mati ke arah jantungnya sendiri dengan makna (antara lain) untuk mengambil *sahala*/tuah/berkat dari orang mati kepada dirinya atau kepada keturunan. Gerakan ini disebut *mangalap tondi ni na mate/mangalap sahala ni na mate*. Proses mentransfer *sahala* ini dianggap sangat penting bagi proses penyembuhan "luka" yang dialami komunitas karena meninggalnya si anu, dan juga untuk menguatkan komunitas berdukacita (keluarga dekat) serta komunitas yang lebih luas (*dalihan na tolu*) pada masa depan. Selain gerakan ini, orang yang meratap terkadang menyentuh muka (pipi) mayat, terkadang bergoyang-goyang, atau menggerakkan tangan dengan kuat dan penuh perasaan sambil meratap. Semua gerakan ini, dan yang lain juga, merupakan suatu aspek komunikatif (*sign vehicle*) dari kegiatan meratap dalam ritus kematian orang Batak Toba.

Pemakaian suara/karakteristik vokal pada ratapan Batak Toba juga mewujudkan beberapa dari "ikon tangisan" yang didaftarkan dalam artikel Urban tadi, termasuk: *cry breaks*, *steady rhythmic sobbing*, *voiced inhalation (through mouth and nose)*, and *falseto vowels*.

Tradisi/kebiasaan meratap seperti ini ditentang oleh gereja (pimpinan/ajaran) yang menganggap bahwa penghormatan terhadap roh-roh nenek-moyang melalui *andung-andung*, serta benang-benang penghubung yang masih ada di antara tradisi ratapan dan kultus *tondi* (roh) adalah berlawanan dengan ajaran dogmatis/teologis dari gereja protestan itu. Respons dari gereja adalah untuk menggantikan tradisi *andung* dengan lagu-lagu gerejawi (*ende huria*). Proses ini diungkapkan dalam "ucapan": *Ganti andung gabe ende* (ganti *andung*, menjadi *ende* (lagu gereja). Lagu-lagu gereja tersebut diambil dari buku nyanyian gereja (Buku Ende) dan berasal dari lagu gereja Eropa yang dibawa oleh para penginjil pada masa penginjilan di Tapanuli. Buku Ende itu adalah buku nyanyian 'sah' dari Gereja Kristen Batak Protestan (HKBP). Di dalam Buku Ende terdapat suatu indeks tematis termasuk lagu-lagu yang cocok dinyanyikan pada upacara kematian. Kalau diperhatikan syair lagu-lagu kematian tersebut, kebanyakan terarah bukan pada kepahitan/kesedihan yang muncul pada lagu-lagu ratapan, melainkan terfokus pada kesenangan dan pengharapan yang menantikan di masa depan kalau mati lalu hidup kembali dan kekal di surga, atau aspek-aspek soteriologi Kristen yang lain.

Observasi-observasi saya pada upacara kematian orang Batak Toba (dan khususnya pada orang Kristen Protestan) selama kurang lebih delapan tahun sewaktu saya mengajar di beberapa perguruan tinggi di Sumatera Utara –dan khususnya pada tahun ini selama masa penelitian saya–menunjuk pada kemungkinan bahwa perubahan-perubahan sosio-religius yang dibawa oleh para misionaris dan yang dipegang oleh gereja protestan sebagai ajaran dogmatisnya tidak mampu menggeser atau mengganti baik kebiasaan-kebiasaan sosio-religius berhubungan dengan kematian, maupun persepsi-persepsi yang melatarbelakangi kebiasaan tersebut. Melainkan, perubahan sosio-religius Kristen Protestan mengakibatkan semacam oposisi intern/disonan kognitif antara pandangan dunia (*worldview*) pada wilayah kepercayaan/persepsi religius serta kebiasaan religius. Oposisi/ketegangan itu dimanifestasikan dalam bermacam cara, misalnya: pada waktu meratap di hadapan orang yang telah meninggal, lagu ratapan itu diinterupsi oleh lagu gereja yang dimulai oleh beberapa orang dan dinyanyikan dengan suara yang keras agar lagu ratapan itu ditutupi oleh suara para penyanyi lagu gereja sampai ratapan itu dihentikan –dengan penjelasan kepada saya bahwa orang yang sedang meratap dianggap menjadi "terlalu sedih" dalam ratapan itu. Sehubungan dengan peristiwa ini, dijelaskan juga bahwa ada semacam ketakutan akan lagu ratapan karena ada pengertian bahwa lagu-lagu ratapan muncul dari situasi-situasi malang –malepetaka/nasib yang buruk/*na siak bagi*. Dan, kalau ada orang yang pandai meratap, berarti ia adalah orang yang sudah banyak dan sering menderita. Tambahan lagi, melagukan ratapan itu adalah mengundang kedatangan penderitaan. Makanya, pemakaian lagu-lagu gereja dalam situasi tersebut tadi adalah suatu cara untuk merebut dan menguasai konteks emosional serta menciptakan suasana akustik yang mempunyai pandangan dunia kristiani.

Sehubungan dengan contoh tersebut, terdapat kebiasaan menyanyikan lagu-lagu gereja sebagai pengganti lagu ratapan (*andung*) dalam konteks kematian di mana gerak tangan yang biasanya dilakukan pada waktu meratap, yaitu: *mangalap tondi*, diubah agar arah dan posisi tangan dibalikkan. Perubahan ini, dijelaskan kepada saya, mempunyai makna bahwa kuasa/berkat/keuntungan dari syair lagu gereja dimasukkan ke dalam tubuh orang yang mati itu, untuk menambah rezeki positif. Perubahan ini juga dapat dipahami sebagai suatu cara untuk membalikkan elemen-elemen dari tradisi meratap Batak Toba yang dimaksudkan memberikan kekuatan, kesembuhan, dan keseimbangan kepada komunitas yang berdukacita.

Walaupun contoh-contoh disonansi kognitif seperti ini tampaknya mempunyai titik temu dengan teori disonansi kognitif Festinger (yaitu: ketegangan psikologis yang timbul karena berpegang pada kognisi/kepercayaan/pandangan yang saling berlawanan) di dalam konteks Batak Toba, respons terhadap disonansi kognitif adalah respons yang saya anggap non-Festingerian –atau mungkin lebih tepat kalau dikatakan: respons yang ditambahkan Festinger sebagai “*out-come*” kalau penelitiannya termasuk situasi-situasi lintas budaya atau lintas pandangan dunia. Menurut teori Festinger, kecenderungan dalam situasi kognitif disonan adalah mengarah ke konsonan/resolusi/ketenangan melalui proses di mana salah satu kognisi disonan itu diubah atau dihapus. Namun situasi yang telah (dan sedang) saya teliti di konteks Batak Toba membuka kemungkinan yang lain, yaitu: suatu proses mediasi –suatu proses “perantaraan” (*go-between-ing*) yang memungkinkan kedua kognisi disonan itu (pandangan dunia/kepercayaan yang berlawanan) tetap eksis dan tetap berperan di sosio-masyarakat (khususnya Kristen Protestan) di Batak Toba. Hal itu yang memungkinkan situasi ini, menurut saya, adalah bahwa kognisi disonan itu dipertahankan/dipelihara pada tingkat/wilayah/ lapisan persepsi yang berbeda, dengan kemungkinan untuk berpindah di antaranya sesuai dengan kebutuhan situasi/kebutuhan kognitif.

Pemikiran ini konsisten dengan prinsip Albert Bregman yang disebut “*Exclusive Allocation Principle*” (Prinsip Penentuan/Penempatan Eksklusif, 1990) yang dia paparkan dalam studi-studi mengenai persepsi *auditory* dan visual, dan juga konsisten dengan studi-studi *Figure – Ground* dari para psikolog Gestalt pada awal abad ke-20. Sebagai ilustrasi sederhana, pada waktu kita melihat *Figure One*, persepsi kita mempunyai dua kemungkinan – dapat kita melihat enam ‘pot bunga’ (*vases*) atau dua belas muka (yang dipandang dari sebelah). Yang menentukan pilihan persepsi kita adalah garis yang memisahkan gambaran pot bunga dari gambaran muka – dan khususnya penempatan (*allocation*) kita akan garis pemisah itu. Prinsip yang sama dapat dipakai dengan *Figure Two*. Dengan menempatkan garis-garisnya di posisi tertentu, dapat kita lihat seorang gadis atau seorang nenek. Perlu diperhatikan bahwa *Figure One* dan *Figure Two* merupakan artifak visual dan bukan manifestasi dari dunia nyata (*real world*). Hal ini sangat penting karena faktor ketidakyataan dunia itu (*not real world quality*). Dari contoh-contoh ini berarti bahwa aspek daya tarik kepada hal yang nyata tidak berperan –tidak menarik persepsi kita kepada salah satu di antara dua kemungkinan ini. Dan oleh karena itu, kedua persepsi kita dianggap sama-sama benar/sama-sama mungkin.

Di dalam konteks Batak Toba, saya ajukan suatu proses persepsi yang serupa/similar sedang berperan. Yaitu: walaupun sistem-sistem kepercayaan/nilai berhubungan dengan adat Batak Toba dan agama Kristen Protestan sering bertentangan/dalam situasi oposisi, kedua sistem ini dapat hidup bersama (*co-exist*) dan berperan aktif dan efektif dalam masyarakat Batak Toba karena kedua sistem ini berada di wilayah/tingkat persepsi yang berbeda. Selanjutnya, berdasarkan situasi atau kebutuhan, pada saatnya seseorang dapat berpindah di antara kedua sistem ini serta berdiam di dalamnya dengan konsonan. Oleh karena sistem-sistem kepercayaan tidak merupakan hal-hal dari ‘dunia nyata’ (*real world*) melainkan sebagai suatu ekspresi iman/kepercayaan ia berperan aktif di luar kurung-kurung logik empiris (*empirical logic and reason*), dan oleh sebab itu daya tarik pada dunia nyata tidak terlalu berperan. Dalam kata lain, yang saya maksud adalah bahwa ada aspek dari “dunia religius” yang membuatnya bebas dari daya tarik dunia nyata supaya dunia religius itu berfungsi sebagai semacam artifak (seperti gambar-gambar yang kita perhatikan tadi) yang memungkinkan seseorang berpindah di antara persepsi-persepsi dunia religius itu. Disonansi kognitif itu muncul pada proses berpindah dari satu persepsi kepada yang lain –yaitu dalam proses penempatan garis pemisah itu (*re-allocating the line*) dari contoh pot bunga/muka tadi. Pemikiran ini konsisten dengan apa yang dipaparkan oleh antropolog George Saunders dalam bukunya: *Culture and Christianity – The Dialectics of Transformation*. Di situ Saunders katakan, “*There is thus often a kind of dual consciousness in religiosity: even in moments of greatest commitment, people harbor lingering doubts that*

*motivate them to "hedge their bets"* (Saunders, 1988:191) (Sehubungan dengan hal religius, sering muncul persepsi yang bersifat dualisme: walau orang punya tingkat komitmen yang amat tinggi, tetap ada keraguan yang memotivasi dia suap-menyuap kemungkinan-kemungkinan masa depannya). Selanjutnya, Saunders katakan: "*many people live comfortably with contradictions in their belief systems...the boundary between cult and orthodoxy, between indigenous religion and Christianity, is not firmly established and people may cross with little difficulty from one to the other*" (*ibid*) (banyak orang dapat hidup dengan tenang bersama kontradiksi pada sistem kepercayaan mereka...garis pemisah itu di antara kultus dan *orthodoxy* – di antara agama pribumi dan agama Kristen, tidak ditetapkan/dibekukan dan orang dapat menyeberang tanpa terlalu susah dari satu kepada yang lain).

Proses meletakkan suatu ideologi religius yang baru, ideologi religius yang *indigenous*/pribumi, sering menghasilkan ketegangan di antara kedua ideologi tersebut. Ketegangan/disonansi kognitif ini lama-kelamaan ditenangkan melalui proses di mana ideologi yang lama dikuasai oleh yang baru (proses hegemoni/apropriasi) atau semacam campuran/*fussion (amalgamation)* di antara yang lama dan yang baru (proses sinkresisme). Di dalam makalah ini saya telah mengusulkan bahwa, pada konteks Kristen Protestan Batak Toba manifestasi-manifestasi dari ketegangan/oposisi tersebut dimediasikan/diperantarakan melalui proses meletakkan ideologi-ideologi yang hidup bersama (*coexist*) ini pada wilayah persepsi yang berbeda. Menambah dari ini, saya juga usulkan bahwa manifestasi dan mediasi dari oposisi tersebut adalah sangat nyata pada konteks upacara kematian (sebagai salah satu upacara peralihan) dan melalui medium lagu-lagu ratapan. Ide-ide yang saya paparkan di sini merupakan sebagian kecil dari hasil penelitian saya tahun ini –penelitian yang dimungkinkan oleh Fulbright-Hays Dissertation Research Grant dan juga oleh kerelaan Departemen Etnomuskologi USU untuk menjadi sponsor saya selama masa penelitian di Indonesia.

#### KEPUSTAKAAN

- Bond, George. 1987. "Ancestors and Protestants: Religious Coexistence in the Social Field of a Zambian Community". In *American Ethnologist* 14: 55 – 72.
- Bregman, Albert. 1990. *Auditory Scene Analysis: The Perceptual Organization of Sound*. Cambridge, MA; London, England: The MIT Press.
- Festinger, Leon. 1957. *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford: Stanford University Press.
- Okazaki, Yoshiko. 1994. *Music, Identity, and Religious Change among the Toba Batak People of North Sumatra*. Ph. D. dissertation, UC Los Angeles.
- Saunders, George R. ed. 1988. *Culture and Christianity: The Dialectics of Transformation*. New York; Westport, CN; London: Greenwood Press.
- Schreiner, Lothar. 1972. *Adat und Evangelium: sur Bedeutung der altvölkischen Lebensordnungen für Kirche und Mission unter den Batak in Nordsumatra*. (Adat and the Gospel: The Relevance of the Customary Law for Church and Mission with the Batak in North Sumatra) Gütersloh: Gütersloher Verlagshaus Gerd Mohn.
- Urban, Greg. 1988. "Ritual Wailing in Amerindian Brazil." In *American Anthropologist* 90: 385-400.